



Kajian Filsafat Ontologi Martin Heidegger atas Simbol Sengsara dalam Kongregasi Pasionis dan Maknanya bagi Kehidupan Iman Kristiani

Sekundus Septo Pigang Ton^{a,1}; Agrindo Zandro^{b,2}; Pius Pandor^{c,3}; Lusía Lutok Lein^{d,4}

^{a,b,c} Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

^d Universitas La Consolacion College of Manila, Philippines

¹ sekundussepto@gmail.com

² agrindoandroan@gmail.com

³ piuspandor@gmail.com

⁴ sasoffice@email.lcup.edu.ph

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: September 6, 2024

Revised: February 14, 2025

Accepted: February 18, 2025

Keywords:

God; Christ;
Heidegger's ontology;
Passion; Symbol of the
Passion; St. Paul of the
Cross.

Kata-kata Kunci:

Allah; Kristus; Ontologi
Heidegger; Pasionis;
Simbol sengsara; St.
Paulus dari Salib.

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v6i1.395>

ABSTRACT:

This article seeks to investigate Martin Heidegger's ontological philosophy in connection with the symbols of suffering present in the Passionist Congregation and their significance for Christian faith. The article follows a structured literature review approach, examining a range of sources such as Karl Rahner's *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*, Louis-Marie Chauvet's *Symbol and Sacrament*, as well as other works discussing Heidegger's ontological philosophy like Armada Riyanto's *Relasionalitas* and F. Budi Hardiman's *Heidegger and the Mysticism of Everyday Life: An Introduction to Sein und Zeit*. Through this analysis, it is revealed that the symbols of suffering within the Passionist Congregation function as a "living body" that allows individuals to engage in contemplation and participation in the suffering of Jesus, ultimately facilitating the internalization of the Gospel's teachings. Additionally, these symbols play a crucial role in enabling Christians to cultivate a close relationship with God through the suffering experienced by Christ.

ABSTRAK:

Artikel ini bertujuan untuk membahas kajian filsafat ontologi Martin Heidegger atas simbol sengsara dalam kongregasi Pasionis dan makna refleksinya bagi kehidupan iman Kristiani. Artikel ini dirancang dengan menggunakan kajian pustaka atau tinjauan literatur. Penulis mereview tulisan, Karl Rahner *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. Lalu Louis-Marie Chauvet, *Symbol and Sacrament*, dan juga beberapa literatur lainnya yang mengulas filsafat ontologi Martin Heidegger seperti tulisan Armada Riyanto dalam bukunya *Relasionalitas* serta F. Budi Hardiman dalam bukunya yang berjudul *Heidegger dan Mistik Keseharian: Satu Pengantar Menuju Sein Und Zeit*. Penelitian artikel ini menemukan bahwa simbol-simbol sengsara dalam kongregasi Pasionis merupakan 'tubuh' yang hidup dan menjadi medium bagi setiap orang untuk menghayati dan berpartisipasi dalam sengsara Yesus yang pada akhirnya sampai pada penghayatan nasihat injil. Selain itu, simbol-simbol tersebut juga merupakan salah satu sarana untuk berelasi secara intim umat kristiani dengan Allah melalui sengsara Kristus.

simbol sengsara dalam kongregasi Pasionis merupakan 'tubuh' yang hidup dan menjadi medium bagi setiap orang untuk menghayati dan berpartisipasi dalam sengsara Yesus yang pada akhirnya sampai pada penghayatan nasihat injil. Selain itu, simbol-simbol tersebut juga merupakan salah satu sarana untuk berelasi secara intim umat kristiani dengan Allah melalui sengsara Kristus.

Copyright © 2025, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Tulisan ini berfokus pada filsafat ontologi Martin Heidegger dan Simbol Sengsara dalam Kongregasi Pasionis serta Maknanya bagi Kehidupan Iman Kristiani. Topik ini perlu untuk dibahas karena ontologinya Heidegger menekankan makna keberadaan (*Being*) dan bagaimana manusia menghayati serta memahami dunia di sekitarnya. Melalui ontologi Heidegger, simbol-simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis seperti Salib, Mahkota Duri, dan Lencana bukan sekadar benda fisik, tetapi memiliki makna eksistensial yang mendalam bagi para biarawan-biarawati dalam memahami penderitaan Kristus dan panggilan hidup beriman untuk mewartakan sengsara Kristus. Dalam kerangka Heidegger, simbol-simbol ini dapat dipahami sebagai *Zeug* atau alat dalam dunia hidup para religius yang tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterhubungan dalam struktur keberadaan mereka sebagai individu yang menjalani kehidupan membiarinya. Jubah, Mantol, Rosario, Krudung untuk para biarawati, dan Ikat Pinggang dapat dikaji sebagai bagian dari keberadaan otentik seorang biarawan-biarawati yang menunjukkan cara para religius Pasionis menghayati iman secara lebih mendalam melalui praktek keseharian dan pengalaman spiritual. Dengan demikian, pemikiran Heidegger memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai atribut eksternal, tetapi juga membentuk pengalaman eksistensial yang memperlihatkan keterbukaan para religius Pasionis terhadap misteri ilahi dan penderitaan Kristus.

Filsafat ontologi Heidegger sudah banyak dikaji dalam publikasi terbaru. Kajian filsafat ontologi Heidegger dipakai oleh beberapa penulis untuk mengkaji beberapa fenomena sosial. Drianus mengkaji ontologi Heidegger dalam perspektif kebudayaan digital.¹ Tulisan dari Malla mengubungkan ontologi Heidegger dengan peran musik dan nyanyian dalam liturgi.² Tatap menghubungkan konsep Heidegger dengan Kematian.³ Dalam publikasi-publikasi berbahasa Inggris, ontologi Heidegger dibahas dalam perspektif interdisipliner. Park membahas tentang kontribusi ontologi Heidegger bagi ontologi individualitas.⁴ Gahrn-Andersen membahas tentang fenomenologi Heideggerian.⁵ Dalam artikelnya, Shaw menghubungkan dan membahas ontologi Heidegger dari perspektif

¹Oktarizal Drianus, "Manusia Di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2018).

²Crysan Dwiputra Malla and Robert Pius Manik, "Kajian Filsafat Ontologi Martin Heidegger Atas Peran Musik Dan Nyanyian Liturgi Bagi Perkembangan Hidup Umat Beriman," *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 4, no. 1 (2023).

³Tatap, "Menyingkap Kematian Dalam Gagasan Sein-Zum-Tode Ada-Menuju-Kematian Menurut Martin Heidegger."

⁴Hyun Jung Park, "Being Self in Heidegger's Ontology: A Heideggerian Contribution to the Ontology of Individuality," *Kritike* 16, no. 3 (2023).

⁵Rasmus Gahrn-Andersen, "Heideggerian Phenomenology, Practical Ontologies and the Link Between Experience and Practices," *Human Studies* 42, no. 4 (2019).

entrepreneurship.⁶ Selain ontologi Martin Heidegger yang telah dikaji oleh banyak penulis di atas, simbol sengsara dalam spiritualitas Pasionis juga telah banyak dibahas dalam publikasi terbaru. Antara lain, Pius Pandor menguraikan Aktualisasi Spiritualitas Pasionis Di Tengah-Tengah Orang Tersalib Zaman Ini.⁷ Avensius Rosis Kajang, Didit Prasetyo Nugroho dan Aditya Nirwana membahas mengenai Spiritualitas Pasionis termasuk simbol-simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis yang harus disampaikan secara non-verbal melalui ilustrasi visual dalam bentuk lagu dan video musik dalam memberikan ret-ret, agar bisa memenuhi kebutuhan para peserta ret-ret yang membuahkan hasil yakni perubahan yang baik dalam diri.⁸ Tulisan Beno Valentino menjelaskan tentang, Kanon 573 dari Kitab Hukum Kanonik memberikan pedoman yang berharga bagi kehidupan religius, khususnya bagi mereka yang mengikuti spiritualitas Pasionis dalam tulisannya yang berjudul, Kanon 573: Pedoman Autentik untuk Menghidupi Spiritualitas Pasionis.⁹ Salin itu ada juga Kristianus Damianus dan Antonius Denny Firmanto yang mengulas mengenai Misi Umat Pasionis Sebagai Sarana Katekese (Tinjauan Katekese Dalam Pemikiran Beverly).¹⁰

Penulisan dari artikel ini tentunya memiliki hasil temuan yang berbeda dengan artikel penelitian sebelumnya. Kebaruan dari artikel ini adalah simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis seperti Jubah, Ikat Pinggang atau Sabuk, Rosario, Mantol, Lencana, Salib Misi dan Salib yang dipikul saat kaul, Mahkota Duri dan Kerudung (untuk para biarawati Pasionis) sebagai *dasein dialogal*. Sebagai *dasein dialogal* simbol sengsara menjadi media dalam berkatekese mewartakan Injil, melalui penjelasan makna simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis bagi umat kristiani. Penjelasan tersebut bertujuan, mengarahkan umat untuk berpartisipasi dan mengambil bagian dalam penderitaan Kristus. Ontologi Martin Heidegger telah mengungkap makna simbol-simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis, bahwa simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menjalin relasi yang intim dengan Allah melalui penderitaan Kristus. Dengan demikian, makna dari simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis adalah sebagai media komunikasi antara Allah dan umat-Nya, di mana melalui simbol-simbol tersebut, seluruh umat dapat turut serta dalam

⁶Robert Keith Shaw et al., “The Ontology of Entrepreneurship: A Heideggerian Perspective,” *Proceedings of Australia and New Zealand Academy of Management* (2011).

⁷Pius Pandor, “Aktualisasi Spritualitas Pasionis Di Tengah Orang-Orang Tersalib Zaman Ini,” *Di Mana Letak Kebahagiaan ?*, 2014: 81–104.

⁸Avensius Rosis Kajang, Didit Prasetyo Nugroho, dan Aditya Nirwana, “Perancangan Video Musik Rohani Katolik untuk Retret di Pusat Spiritualitas Pasionis Malang” 4 (2024): 76–91.

⁹Beno Valentino dan Stft Widya Sasana, “Kanon 573 : Pedoman Autentik untuk Menghidupi Spiritualitas Pasionis,” no. 1 (2024).

¹⁰Kristianus Damianus dan Antonius Denny Firmanto, “Misi Umat Pasionis Sebagai Sarana Katekese (Tinjauan Katekese Dalam Pemikiran Beverly),” *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 6, no. 1 (2021): 39–51, <https://doi.org/10.53544/sapa.v6i1.238>.

penderitaan Kristus serta menghayati nasihat Injil. Selanjutnya, sebagaimana para religius Pasionis yang telah lebih dahulu menghidupi makna dari simbol-simbol tersebut, mereka kemudian mewartakannya melalui sikap hidup dan keteladanan yang ditunjukkan.

Tujuan dari penulisan artikel ini ialah memahami makna simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis. Selain menghayati nasihat Injil sebagaimana yang telah ditegaskan oleh sang pendiri St. Paulus dari Salib, simbol sengsara tersebut diyakini memiliki kekuatan atau daya yang memberi makna yang sangat mendalam sebagaimana tidak bisa dipisahkan dari kehidupan para religius Pasionis itu sendiri dalam menghayati sengsara dan penderitaan Kristus.

Kontribusi tulisan ini bagi filsafat antara lain adalah melalui kajian filsafat ontologi Martin Heidegger terhadap simbol-simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis pemikiran filosofis tersebut bisa dijelaskan secara lebih konkret. Sebagaimana filsafat seringkali dianggap sebagai ilmu yang sulit dan terlalu abstrak, maka dengan penerapannya, yang dikajikan terhadap simbol-simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis pemikiran filsafat lebih dikonkretkan, lebih diaktualkan. Filsafat yang awalnya terlalu abstrak, yang mungkin tidak bisa dipahami oleh sebagian orang, menjadi lebih konkret. Dalam artian lain, ontologi Martin Heidegger lebih mendarat atau memiliki wadah untuk mendarat kepada para pembaca terutama umat beriman kristiani yang tidak semua memiliki pengetahuan tentang filsafat, bisa sedikit lebih memahami apa yang dimaksudkan dengan ontologi Martin Heidegger. Selain itu ada juga kontribusinya bagi spiritualitas Pasionis itu sendiri, antara lain, simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis tentunya memiliki makna yang lebih mendalam yang mungkin tidak disadari, ketika dikaji dengan menggunakan ontologi Martin Heidegger, makna yang tersembunyi di balik itu bisa disibak. Selain itu, dengan menggunakan filsafat ontologi Martin Heidegger, dijadikan sebagai ujung tombak dalam menjelaskan simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis, kepada orang-orang yang mungkin tidak beriman kristiani, supaya bisa dipahami secara rasional. Dengan kata lain ontologi Heidegger juga bisa membantu proses pewartaan iman dalam menjelaskan spiritualitas Pasionis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan data yang terbagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini mencakup *Being and Time* serta *The Basic Problems of Phenomenology* karya Martin Heidegger. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari berbagai buku dan jurnal ilmiah yang menafsirkan Heidegger, seperti karya Karl Rahner, Louis-Marie Chauvet, F. X. Armada Riyanto, dan F. Budi Hardiman, yang membahas filsafat ontologi Heidegger dalam

konteks simbol-simbol ajaran Kristiani. Selain itu, penelitian ini menggunakan buku-buku yang membahas spiritualitas sengsara dan simbol-simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis. Studi ini mencakup tiga aspek utama: *pertama*, analisis sumber data primer, khususnya filsafat ontologi Martin Heidegger; *kedua*, penelitian tentang spiritualitas salib dan simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis; *ketiga*, kajian kontribusi filsafat Heidegger terhadap simbol sengsara serta perannya dalam katekese dan pewartaan Injil. Hasil penelitian ini dikaitkan dengan peran simbol sengsara dalam membimbing umat untuk berpartisipasi dalam sengsara Yesus dan menghayati nasihat Injil.

DISKUSI

Simbol dalam Pendekatan Filsafat Ontologi Martin Heidegger

Mempelajari ontologi berarti mengkaji cabang filsafat yang meneliti hakikat realitas alam semesta dengan menjawab pertanyaan mendasar, seperti apa itu eksistensi, kebenaran, dan bagaimana seluruh entitas di alam semesta saling berinteraksi. Parmenides, seorang filosof Yunani kuno, mengembangkan pemahaman ontologisnya dalam puisi “*On Nature*”. Menurutnya, realitas itu tetap dan tidak berubah, dan perubahan hanyalah ilusi.¹¹ Kemudian Aristoteles mengembangkan perspektif ontologis dalam karyanya “*Metaphysics*”, di mana ia mengidentifikasi ontologi sebagai penelitian tentang substansi (individualitas) dan bentuk (*essence*) suatu benda serta menawarkan konsep aktualitas dan potensialitas.¹²

Menurut Armada Riyanto dan juga beberapa penulis buku mengenai metafisika Thomas Aquinas seperti Lorens Bagus dan Johanis Ohoitumur, berpendapat bahwa cara memahami dan menjelaskan Allah agar bisa dipahami secara rasional menurut Thomas Aquinas adalah perumpamaan atau *analogia entis*. *Analogia entis* sering disebut sebagai *analogia being* atau analogia dari entitas. Dalam pembahasan *analogia entis*nya, Thomas menjelaskan bahwa Allah yang Ilahi adalah sumber utama dan sempurna dari segala keberadaan. Konsep ini menyatakan bahwa ada hubungan analog antara Allah sebagai pencipta dan segala sesuatu yang telah diciptakan. Tetapi dalam hal ini ia berpendapat bahwa “*Betapa sempit dan piciknya rasionalitas manusia jika kedalaman dan kekayaan relasi Sang Pencipta dan ciptaan yang dikasihinya seakan direduksi pada kata, istilah atau terminologi.*”¹³ Hal ini mau menjelaskan bahwa otak manusia belum mampu memahami misteri Allah sepenuhnya.

¹¹Abraham Greenstine dan Ryan Johnson, “Contemporary Encounters with Ancient Metaphysics,” *Contemporary Encounters with Ancient Metaphysics*, 2017 <https://doi.org/10.26530/oopen_628139>.

¹²Upuni Ş Ad, Tinjauan Ontologis, dan Puspo Renan Joyo, “Konsep Ketuhanan Hindu Dalam Kitab Īśā,” 19 (2021).

¹³Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Lijan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018): 188.

Apabila melihat ontologi Thomisme yang bermuara pada teologi Kristiani yakni berpuncak pada Allah dan seakan-akan sudah selesai, maka tidak demikian menurut Heidegger. Ia menggunakan fenomenologi untuk melihat dan merenungkan makna 'Ada'. Semua kenyataan dan kesadaran dikemas dalam satu kata yakni 'yang ada'. Menurutnya setiap orang harus membiarkan 'Ada' untuk "menampakkan diri pada dirinya sendiri". Membiarkan ada terlihat (*sehenlassen*).¹⁴ Fenomenologi yang dipakai oleh Heidegger, sebelumnya telah dirumuskan oleh Edmund Husserl. 'Fenomenologi'¹⁵ berarti ilmu atau *logos* tentang hal-hal yang telah menampakkan dan mewujudkan dirinya (*phainomenon*) dan dalam bahasa Yunani *phainesthai* artinya 'yang menampakkan diri'.¹⁶ Dalam hal ini perlu dipertanyakan sebenarnya apa yang menampakkan dirinya? Heidegger menjelaskan berbagai macam hal yang menampakkan diri seperti pikiran, perasaan peristiwa, benda, lembaga sosial dan lain sebagainya singkatannya segala yang terlihat oleh kesadaran disebut sebagai fenomen.¹⁷

Heidegger mengkritik metafisika klasik dengan berpendapat bahwa setiap konsep 'ada' yang ditawarkan oleh para filosof dari Plato hingga Nietzsche lebih berfokus pada gagasan bahwa manusia sebagai subjek memiliki kekuatan atas apa yang ada. Subjek dianggap berdiri sendiri. Dalam penelitian tersebut, Heidegger menyatakan bahwa mereka melupakan perbedaan ontologis antara ada dan adaan.¹⁸ Jadi, menurut Heidegger, itulah yang dianggap sebagai dimensi 'kelupaan mengenai ada'. Dalam tradisi metafisika Barat konvensional mereka telah mengabaikan fakta bahwa ada tidak sama dengan adaan karena keseluruhan adaan sebenarnya ada dalam jaringan dan kelupaan ada dalam tradisi pemikiran metafisika Barat yang tradisional, Heidegger kemudian menyarankan proyek destruksi.¹⁹

Ontologi Heidegger menunjukkan betapa pentingnya memiliki sikap yang tidak terburu-buru dalam mengemukakan keyakinan kepada orang lain, terutama kepada Tuhan yang dipercaya sebagai kebenaran dan keindahan tertinggi. Jika label-label yang diberikan kepada manusia (dan bahkan kepada Allah) dikurangi atau bahkan dimasukkan ke dalam tataran kata, istilah, atau terminologi, label-label tersebut menjadi tidak asli dan tidak dimaknai secara lebih mendalam.²⁰ Untuk menghindari kehilangan arti atau makna yang

¹⁴Yeremias Jena, "Martin Heidegger Mengenai Mengada Pelayanan Kesehatan," 2015: 107–29.

¹⁵F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Kesebarian Suatu Pengantar Menuju Sein Und Zeit* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003).

¹⁶Hardiman.+

¹⁷Heidegger Being, "Heidegger 's Being and Time , part 8 : Temporality," 2004, 2012: 1–20.

¹⁸Muhammad Arif, "Hermeneutika Heidegger Dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 16.1 (2017): 85 <<https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-05>>.

¹⁹Angel Keristina et al., "Pemahaman Sebagai Cara Menyikapi Menurut Rudolf Bultmann dan Demitologisasi," 2.1 (2023): 173–86.

²⁰Armada Riyanto, Stft Widya, dan Sasana Malang, "Berfilsafat 'Being and Time' Martin Heidegger: Catatan Sketsa," *Studia Philosophica et Theologica*, 17 (2017): 1–32.

sebenarnya dari kata, istilah, atau terminologi yang sering direduksi, maka perlulah supaya terus untuk mencari pengertian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Heidegger menyatakan bahwa manusia adalah *Dasein*,²¹ yang di satu sisi *Being-in-the-world*²² dan pada saat yang sama *Being-with-other*.²³ *Dasein*, yang tidak lain adalah manusia, hanya akan menemukan kesempurnaan dalam kebersamaan atau komunitas, karena itu adalah realitas yang hidup, dinamis, dan sangat kaya akan pengalaman. Manusia memiliki banyak makna yang mengejutkan sebagai realitas. Pesona manusia sebagai *Dasein*²⁴ hanya mungkin dan terbukti ketika setiap orang saling memperhatikan satu sama lain (*Sorge*)²⁵ dan tidak memisahkan diri dari orang lain.

Tubuh sebagai Simbol Agung dalam Pendekatan Ontologi Martin Heidegger

Dalam kehidupan kompleksitas manusia yang terus menjadi (dalam pemahaman Armada Riyanto yaitu peziarah), mengada, dan berkembang, Heidegger memperkenalkan cara untuk memahami realitas manusia. Dalam hal ini, manusia menurut Heidegger adalah tubuhnya (*Body* atau *Corporality*).²⁶ Socrates berkata bahwa manusia adalah jiwanya, menurut Heidegger manusia adalah tubuhnya yaitu sesuatu yang memberi ruang dan membuka segala kemungkinan akan kehadiran, komunikasi, relasi, dialog, perhatian dan pada akhirnya merupakan simbol itu sendiri. Armada Riyanto dalam bukunya yang berjudul *Relasionalitas* menjelaskan *Body Am I*²⁷ dengan Aku-tubuh. Hal ini hendak mengatakan bahwa manusia hanya bisa dimengerti sejauh berada dalam tubuh. Tanpa tubuh pasti ia bukan manusia, bukan subjek dalam dirinya sendiri (*in se*).²⁸ Tubuh menjadi syarat utama dalam mengungkapkan eksistensi terdalam hidup manusia dengan pengalaman kesehariannya. Untuk mempertahankan terminologi khas Heidegger, maka Armada menyebut hakikat manusia dengan segala kekayaan sejarah, hidup, pengalaman dan keseharian sebagai *Dasein Dialogal*.²⁹ Artinya, bahwa tanpa tubuh tidak mungkin ada dialog. Seperti ketika dua orang berpelukan sentuhan tubuh halnya telah menyampaikan satu makna yang sangat mendalam

²¹Ismay Barwell, *Being in Time, Women's Philosophy Review*, 1994 <<https://doi.org/10.5840/wpr19941219>>.

²²Barwell.

²³Martin Heidegger, *Martin Heidegger The Basic Problems Of Phenomenology*, Penerjemah, Albert Hofstddter, ed. oleh Edwar S. Casey, David Carr dkk (America: Indiana University Press): 132.

²⁴Being.

²⁵Hardiman.

²⁶Barwell.

²⁷Riyanto, *Rasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Lijan, Fenomen*.

²⁸Iskandar Zulkarnaen, "Studi Deskriptif: Filsafat Agama Dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya," *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 6.2 (2021), 25 <<https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.386>>.

²⁹Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Lijan, Fenomen*.

dari pada sebuah komunikasi.³⁰ Semuanya itu hanya bisa dilangsungkan apabila ada tubuh. Dengan adanya badan bisa mencetuskan “diri” manusia yang menghidupi. Hal tersebut bisa dibuktikan bahwa ketika manusia mati tubuhnya sangat dihormati. Di hadapan tubuh seseorang yang sudah tergeletak, terbaring kaku atau sakit, yang hanya bisa dilakukan adalah menghormati kata Levinas.³¹ Maka tubuh mewakili kemanusiaan. Tubuh juga bukan hanya sekadar benda yang memiliki keluasan berat dan jenis melainkan memiliki kehormatan dan martabat kemanusiaan.³² Pesona tubuh manusia bahkan terletak pada keberadaan seseorang bersama orang lain (*Being-with-others*). Dalam hal ini mau menjelaskan bahwa, jika setiap orang berbicara mengenai keindahan dan makna yang terdapat dari seseorang, maka halnya tidak lepas dari perhatian terhadap *liyan*. Manusia sejati adalah dia yang ada untuk *the others* atau *liyan*. Sehingga sebagai manusia ia harus peduli terhadap *liyan* atau *the others* yang menderita, orang miskin dan kaum marginal (Luk 10:25-37). Miskin dan menderita halnya hanya terjadi pada tubuh seseorang.

Salah satu pandangan utama dalam agama Kristiani yakni Yesus Kristus, sebagaimana Allah yang menyentuh tubuh manusia. Dalam teologi Kristen, konsep ini disebut “inkarnasi” atau penjelmaan Allah. St. Agustinus (354-430 M) mengajarkan bahwa Yesus adalah pengungkapan sempurna dari Allah di dalam daging (Tubuh) manusia.³³ Thomas Aquinas mempelajari dan menyintesis pemikiran Kristiani dengan filsafat Aristotelian. Ia mengajarkan bahwa Yesus memiliki dua sifat, yaitu ilahi dan manusiawi, yang berpadu dalam satu pribadi. Kelahiran Yesus sebagai Allah yang menyentuh tubuh manusia memungkinkan penyatuan penuh antara Allah dan manusia.³⁴ Hal ini pada dasarnya hendak menjelaskan bahwa peristiwa kehadiran, komunikasi dan perhatian yang paling indah sepanjang sejarah adalah peristiwa inkarnasi; sabda ilahi menjadi “tubuh” manusia, dalam diri Yesus Kristus.³⁵ Dalam tubuh manusia Yesus Kristus, Allah mengungkapkan diri-Nya. Allah menyatakan diri bahwa Ia ada dalam persekutuan, kepedulian, cinta dan empati terhadap sesama *the others* atau *liyan*.

Louis Marie Chauvet dikenal dengan pemikirannya mengenai tubuh sebagai simbol. Dalam pemikirannya, tubuh memiliki peran sebagai medium hubungan manusia dengan dunia. Bagi Chauvet, simbol bukanlah sekadar tanda yang mewakili suatu konsep

³⁰Karl William V. Dych Penerjemah, Rahner's, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity* (New York: Saebury Press, 1979): 186-194.

³¹Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013): 9.

³²Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-hari*.

³³David Burkhart Janssen, “Enchiridion Agustinus: Interpretasi Pengakuan Iman Anti-Pelagian,” 2023, 1–18: 2.

³⁴Raidin Sinaga, “Cur verbum capax hominis,” 1994: 90.

³⁵Norman L. Geisler dan Ralph E. MacKenzie, “Roman Catholics and Evangelicals: agreements and differences,” *Seminary Studies*, 35.Spring (1995): 17
<<http://digitalcommons.andrews.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2354&context=auss>>.

atau objek melainkan keberadaan yang menghadirkan realitas itu sendiri. Selanjutnya Chauvet menyatakan bahwa manusia harus dipahami sebagai "*Dasein*", yang secara harfiah berarti "ada di sini". Konsep *Dasein* menekankan eksistensi manusia sebagai keberadaan yang ditandai oleh kesadaran akan diri sendiri dan keberadaannya di dunia. Sebagai simbol, tubuh mengungkapkan cara manusia berada di dunia dan mengalami dunia. Ia juga menggali lebih dalam lagi tentang peran tubuh sebagai simbol melalui analisis fenomenologi. Fokusnya adalah pada bagaimana manusia mengalami sensasi dan persepsi melalui tubuhnya. Melalui tubuh, manusia dapat merasakan panas dan dingin, rasa sakit dan kenikmatan, serta berbagai sensasi lainnya. Sehingga Chauvet mengatakan hal tersebut dengan menggunakan sebuah istilah *Body Am I*.³⁶ Dengan kata lain, manusia adalah tubuhnya. Manusia hanya bisa disadari keberadaannya sebagai realitas yang mengada berdasarkan tubuh. Sehingga tubuh merupakan simbol.³⁷

G.W.F. Hegel mengatakan bahwa realitas adalah manifestasi dari ide atau konsep spiritual yang merupakan perwujudan dari Tuhan. Dalam pandangan Hegel, banyak simbol dan kenyataan dunia alam secara tidak langsung mencerminkan dan memberikan wawasan akan kekuatan dan kehadiran Tuhan.³⁸ Karl Rahner memperkenalkan konsep "*Rahnerian Symbolism*"³⁹ yang dapat diartikan sebagai cara melihat realitas, mencermati simbol untuk mencapai pemahaman akan Allah. Menurutnya, simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari seperti agama, dan alam semesta dapat menjadi media yang membantu manusia untuk menangkap realitas dari Allah.⁴⁰ Melalui simbol-simbol, Rahner percaya bahwa manusia dapat memperoleh wawasan spiritual, intelektual, dan emosional yang membawa mereka lebih dekat kepada Allah.⁴¹

Dalam pemikirannya, Martin Heidegger menekankan signifikansi tubuh sebagai ekspresi dan pengungkapan diri manusia.⁴² Bagi Heidegger, tubuh memberikan ekspresi dan pengalaman yang autentik dari keberadaan manusia. Gagasan ini kemudian muncul dalam pemikiran Karl Rahner, yang dikaitkan dengan teologi transenden. Rahner mengadopsi pandangan Heidegger tentang tubuh sebagai simbol yang mengungkapkan

³⁶Conor Sweeney, *Sacramental Presence after Heidegger: Onto-theology, Sacraments, and the Mother's Smile.* *Sacramental Presence after Heidegger*, 2015: 200.

³⁷Pius Manik, "Pengharapan akan Kehadiran Allah yang Absen: Mencari Peranan Media dalam Perayaan Iman," *Seri Filsafat Teologi*, 31.30 (2021), 200–218 <<https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v31i30.164>>.

³⁸Goenawan Mohamad, "Albert Camus: Tubuh dan Sejarah," 2021.

³⁹Gregorius Pasi, "Relevansi Doktrin Trinitas bagi Kehidupan Bermasyarakat," *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 27.26 (2017): 143.

⁴⁰William V. Dych Penerjemah Rahner's.

⁴¹Petrus Lakonawa, "Menerobos Wacana-Wacana Teologis Kristiani tentang Misteri Allah Tritunggal dalam Rangka Mengonstruksi Moderasi dalam Berteologi," *Ilmu Ushuluddin*, 4.2 (2017): 125–52.

⁴²Heidegger.

dimensi yang lebih dalam dari manusia.⁴³ Menurutnya, tubuh adalah tempat bagi pertemuan antara manusia dan Tuhan, di mana manusia menjalani hubungan intim dengan Tuhan melalui simbol-simbol liturgis dan sakramen. Diyakini bahwa dalam pengalaman sakramen, tubuh manusia berpartisipasi secara aktif dalam pertemuan dengan Kristus⁴⁴ yakni menjadi sarana komunikasi spiritual yang kuat antara manusia dan Tuhan. Rahner mengusulkan ide "sakramentalitas umum", di mana setiap aspek kehidupan manusia, termasuk tubuh, dapat menjadi tempat perjumpaan dengan Tuhan. Secara keseluruhan, pengaruh filsafat Heidegger tentang tubuh sebagai simbol dalam pemikiran Karl Rahner adalah pengembangan spiritualitas Kristiani yang menekankan pentingnya tubuh sebagai medium pengalaman iman dan pertemuan dengan Tuhan.⁴⁵

Sumbangan Filsafat Ontologi Martin Heidegger atas Simbol Sengsara dalam Kongregasi Pasionis

Menurut Louis-Marie Chauvet, simbol berfungsi sebagai media kehadiran Allah meskipun tampak absen, seperti dalam peristiwa di Emaus.⁴⁶ Dalam Kongregasi Pasionis, simbol-simbol sengsara seperti Salib, Jubah, dan Mahkota Duri membantu umat menghayati penderitaan Kristus.⁴⁷ Bunda Maria menampakkan diri kepada St. Paulus dari Salib dengan jubah hitam sebagai tanda perkabungan, yang menginspirasi para Pasionis untuk berpartisipasi dalam sengsara Yesus.⁴⁸ Karl Rahner menegaskan bahwa simbol agama bukan sekadar tanda eksternal, tetapi sarana menghadirkan Allah dan memperkaya iman. Simbol-simbol ini menghubungkan manusia dengan realitas spiritual serta mendukung panggilan hidup religius Pasionis dalam pewartaan dan partisipasi dalam penderitaan Kristus.⁴⁹

⁴³E. Pranawa Dhatu Martasudjita, "Pemahaman Sabda Pengampunan Allah Dalam Sakramen Tobat Menurut Karl Rahner," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Sif Driyarkara*, 17.2 (2018): 147–76 <<https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.251>>.

⁴⁴E. Pranawa Dhatu Martasudjita, "Hubungan Ekaristi Dengan Hidup Sehari-Hari Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Sif Driyarkara*, 12.2 (2013), 278–301 <<https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.108>>.

⁴⁵Mathias Jebaru Adon et al., "Implications of the Drama of Jesus' Passion Story in the Gospel of John for the Ethics of the Political Elite in the Public Sphere," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 6.2 (2022), 231–42 <<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i2.16364>>.

⁴⁶Anne Margrethe, Mandt-Anfindsen Supervisor, dan Leif Gunnar Engedal, "The Silence of the God Who Speaks An empirical study on the experienced absence of God," 2016.

⁴⁷Ivan Antunović dan Miroslav Čadek, "Interpretacija spasenja u svjetlu simbola Božanskog Srca Isusova prema Karlu Rahneru," *Obnoljeni život*, 71.4 (2016), 465–73 <<https://doi.org/10.31337/oz.71.4.3>>.

⁴⁸Tito di San Paolo della Croce, Penerj, Gabriel Ranocchiaro, Bernardo Matani dan Sabinus Lohin *Vox Patris: Nasihat-nasihat Rohani St. Paulus dari Salib* (Malang: Dioma, 1949): 28-29.

⁴⁹Antunović dan Čadek.

Simbol Sengsara dalam Kongregasi Pasionis sebagai *Dasein Dialogal*

Ketika Paulus mendirikan Kongregasi Pasionis dengan mengajukan regula ke Paus Benediktus XIV, paus mengatakan bahwa spiritualitas sengsara Yesus seharusnya lebih dulu hadir dibanding tarekat lain karena memiliki spiritualitas yang menjadi jantung Gereja.⁵⁰ Selanjutnya dalam penglihatannya, Bunda Maria menampakkan simbol sengsara sebagai tanda perkabungan dan partisipasi dalam penderitaan Kristus.⁵¹ Simbol-simbol seperti Jubah, Ikat Pinggang, Rosario, Mantol, Lencana, Salib, Mahkota Duri, dan Kerudung bagi biarawati bukan sekadar benda mati,⁵² tetapi memiliki daya komunikatif yang menghubungkan manusia dengan realitas spiritual. Dalam perspektif Heideggerian, simbol-simbol ini berperan menyampaikan atau mengkomunikasikan nilai hidup dan kebenaran Allah yang menyelamatkan manusia melalui sengsara Kristus.

Jubah

Dikisahkan bahwa St. Paulus mengalami penglihatan, dirinya mengenakan jubah hitam dengan salib putih di dada, bersama penampakkan Bunda Maria yang berpakaian kabung sebagai tanda duka atas sengsara Yesus.⁵³ Penglihatan ini meneguhkan panggilannya untuk mendirikan Kongregasi Pasionis.⁵⁴ Dalam pandangan Heidegger, tubuh bukan sekadar simbol konvensional, tetapi medium eksistensial yang menghubungkan manusia dengan realitas.⁵⁵ Mengenakan jubah hitam bagi para Pasionis memiliki empat makna:⁵⁶ mengenang cinta Allah dalam sengsara Kristus, meneladani keutamaan Kristus, membangkitkan semangat pelayanan dalam kasih, serta menjadi tanda kematian terhadap dosa demi hidup dalam Allah.⁵⁷

Ikat Pinggang atau Sabuk

Pada zaman Yahudi semasa Yesus, penggunaan ikat pinggang atau sabuk oleh orang Yahudi memiliki makna yang mendalam dalam konteks keagamaan dan kehidupan sehari-hari.⁵⁸ Sabuk menjadi simbol kesiapan, kedisiplinan, dan kesetiaan dalam melayani

⁵⁰Carlo Marziali, *Santo Paulus dari Salib Pendiri Kongregasi Pasionis*, (Yogyakarta: Kanisius 1989): 33.

⁵¹Rafael Algeni, *Santo Paulus dari Salib Pencinta Kristus Tersalib*, (Malang, 1994): 22.

⁵²Dario Di Goisia, Giulio Mencuccini, penerj, *Vita di San Paolo della Croce*, (Italia: Camerata Picena 2019): 23.

⁵³Marziali, *Santo Paulus dari Salib Pendiri Kongregasi Pasionis*.

⁵⁴Algeni.

⁵⁵Barwell.

⁵⁶Kajang, "Kharisma & Spiritualitas, Arti Simbol-simbol dalam Spiritualitas Pasionis."

⁵⁷Avensius Rosis Kajang, "Kharisma & Spiritualitas, Arti Simbol-simbol dalam Spiritualitas Pasionis," *Gema Pasionis* (Malang, 2016): 1 <<https://rubiahpasionismg.wordpress.com/link/>>.

⁵⁸Novisiat Pasionis Sekadau, *Kematian Mistik Santo Paulus dari Salib*, ed. oleh Sekretariat Pasionis Jakarta, 2 ed. (Sekadau: Vice Provinsi Pasionis Indonesia, dengan ijin P. Sabinus Lohin, CP, 1978): 27.

Tuhan. Dengan demikian dalam kongregasi Pasionis ikat pinggang adalah lambang penitensi atau mati raga, karena pada zaman dahulu ikat pinggang dipakai untuk mencambuk diri, sebagai tanda semangat mati raga dan ulah tapa tindakan silih atas segala dosa dan penghayatan sengsara Tuhan. Sehingga ikat pinggang juga menjadi sebuah simbol kesediaan untuk mengikuti Yesus dan melayani-Nya.⁵⁹

Rosario

Rosario, berasal dari bahasa Latin *rosarium* yang berarti karangan bunga mawar, merupakan rangkaian doa dan renungan Alkitab yang disusun dengan biji-biji doa, menyerupai mahkota mawar dalam devosi.⁶⁰ Rosario adalah doa yang dilakukan bersama Bunda Maria yang bertujuan untuk menggambarkan wajah Kristus seperti yang dilihat Bunda Maria. Setiap orang bisa melihatnya dengan berbagai cara yakni dengan bertanya kepada-Nya (Lukas 2: 48), dengan iman tentang tindakan-Nya (Yohanes 2:5), dengan kesedihan saat Dia di atas salib, dan dengan keinginan untuk menerima Bunda Maria sebagai ibu (Yohanes 19:25-27), dan dengan sukacita saat Dia bangkit dan menerima Roh Kudus (Kis 1:14). Dalam doa kontemplasi ini, setiap orang mengenang Kristus dan pekerjaan penebusan-Nya.⁶¹ Sehingga Hubert Dreyfus dan Mark Wrathall meneliti pemahaman Heidegger tentang tubuh sebagai simbol dalam praktik spiritual, menekankan perannya dalam meditasi, doa, dan ritual keagamaan untuk membangun hubungan dengan realitas transenden.⁶² Dalam Kongregasi Pasionis, Rosario dikenakan pada sabuk sebagai tanda persatuan dengan Kristus melalui Bunda Maria, sekaligus mengikat manusia dengan Allah. Rosario hitam ini hanya menghayati peristiwa sedih dan mulia, melambangkan spiritualitas Pasionis dalam misteri Paskah: sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus.⁶³

Mantol

Mantol adalah sebuah kain panjang sampai lutut yang dikenakan pada bagian belakang para Pasionis dan berbentuk seperti pakaian prajurit pada zaman romawi atau tentara salib. Pada zaman St. Paulus mantol dikenakan pada saat musim dingin untuk melindungi dari dinginnya udara dan menghangatkan tubuh supaya dalam menjalankan misinya atau pun melakukan ibadat mereka tidak terganggu oleh hawa pada musim dingin.

⁵⁹M. Viller, *Kebendak Allah Dalam Ajaran St. Paulus dari Salib*, (Malang: Dioma, 1995): 27.

⁶⁰Gregorius Pasi, "Istilah Rosario: Suatu Metafora," *Forum*, 52.2 (2023): 95–107 <<https://doi.org/10.35312/forum.v52i2.579>>.

⁶¹Para Novis Pasionis, *Warga Golgota, 26 Martir Pasionis dari Komunitas Daimiel-Spanyol*, ed. oleh Para Novis Pasionis Batu 1990 (Batu: Dioma, 1990): 25.

⁶²Stephen Rehmalem Eliata, "Menyerupai Allah: Manusia yang Mengaktualisasikan Diri," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7.2 (2022), 405–26 <<https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.359>>.

⁶³Luis Diez Marino, *Mencari Allah Menurut Santo Paulus dari Salib*, ed. oleh Gabriele Ranocchiaro, Vol 2. (Italia, 1989): 9.

Meskipun mantol tersebut dikatakan untuk dikenakan pada musim dingin tetapi juga memiliki arti dan makna yang sangat mendalam.⁶⁴ Paulus dari salib mendapatkan penampakan dari Bunda Maria yang mengenakan jubah seperti yang telah dijelaskan di atas dan juga mantol. Sehingga mantol para Pasionis juga merujuk kepada mantol Maria. Makna mantol meliputi keperawanan, kerendahan hati, rasa hormat, dan perlindungan. Hal ini mau menggambarkan bahwa sebagaimana para Pasionis dalam merenungkan danewartakan sabda Salib harus memiliki hati yang murni seperti Maria yang tetap perawan. Sebagai ‘tubuh’ mantol melambangkan satu komunikasi yang sangat mendalam antara para Pasionis yang mengenakannya dan bunda Maria. Sebagaimana untuk sampai kepada Yesus, Bunda Maria memiliki peran penting sebagai perantara yang membawa umat manusia lebih dekat dengan Allah.⁶⁵

Lencana

St. Paulus dari Salib menerima penampakan Bunda Maria dengan jubah hitam dan lambang di dada, yang kemudian menjadi simbol Kongregasi Pasionis.⁶⁶ Lambang ini membantu para Pasionis mendalami sengsara Kristus dan menjadi pewarta sabda salib. Dalam pandangan Heidegger, *Rede*⁶⁷ adalah bahasa primordial yang menyampaikan makna secara eksistensial, bahkan dalam kebungkaman. Sebagai disposisi mendasar dalam diri manusia (*Dasein*)⁶⁸, *Rede* memungkinkan seseorang mengungkapkan makna tanpa harus mengekspresikannya secara eksplisit. Sebagai ‘tubuh’ unsur-unsur yang terdapat dalam lencana telah menyampaikan makna seperti *pertama*, warna dasar Lencana Pasionis yakni warna hitam yang merupakan tanda perkabungan. Yesus masuk ke dalam kegelapan, ketiadaan, dan kehampaan. Kehampaan yang dimaksud adalah benar-benar kosong sebagaimana dunia sebelum diciptakan (Kej. 1: 2) Allah, yang telah menjadi manusia dalam diri Yesus merendahkan diri-Nya sampai ke tempat penantian.⁶⁹ *Kedua*, warna putih melambangkan kesucian. Selain itu putih juga melambangkan terang. Warna putih yang terukir di dalam hati adalah tanda bahwa Hati Kudus Yesus pernah singgah di hati setiap orang yang menghayati hidup, sengsara dan kebangkitan-Nya, setelah mengosongkan dan melepaskan segala hal duniawi yang ada dalam hati. Warna putih yang menjadi sebuah hati, salib, dan nama Yesus adalah pelita hati yang menerangi hidup dan selayaknya digunakan

⁶⁴Kajang, “Kharisma & Spiritualitas, Arti Simbol-simbol dalam Spiritualitas Pasionis.”

⁶⁵Carlo Marziali, *Santo Gabriel dari Bunda Berduka Cita* (Malang: Dioma, 1995): 15.

⁶⁶Avensius Rosis Kajang, “Lencana Passionis,” *Gema Pasionis* (Malang, 2016): 2 <<https://www.gemapasionis.org/tentang-kami/lencana-passionis.html>>.

⁶⁷Hardiman.

⁶⁸Riyanto, Widya Sasana Malang.

⁶⁹Croce Bab II.

juga untuk menerangi dunia.⁷⁰ *Ketiga*, salib di atas hati adalah salib yang harus dipikul dalam hati oleh seluruh umat Kristiani terutama para Pasionis, sebagaimana Yesus telah memikul salib-Nya demi penebusan dosa-dosa manusia. Salib bukan hanya berupa penderitaan fisik pada diri manusia yang lemah. Salib yang dipikul juga berupa perasaan-perasaan yang ada dalam hati setiap orang misalnya, patah semangat, putus asa, takut, emosi, sedih, dan lainnya yang akan selalu ditemukan dalam tiap bagian hidup manusia. Pada saat sakit pasti setiap orang berpikir bahwa ia lemah dan tidak kuat untuk berkarya sebagai pengikut Kristus di tengah kehidupan Gereja yang semakin kompleks. *Keempat*, *JESU XPI PASSIO* “*Jesu*” artinya Yesus, *XPI* artinya “Kristus”,⁷¹ sedangkan “*Passio*” artinya sengsara. Dengan kata lain arti tulisan dalam hati adalah “Sengsara Yesus Kristus” Selain itu, dalam bahasa Latin, nama Yesus tertulis *IESU*. Dalam lambang itu akan tertulis *IXP* jika nama “Sengsara Yesus Kristus” itu disingkat. Jika perhatikan, *IXP* adalah anagram (variasi susunan huruf) dari kata *XPI* yang artinya Kristus. Maka, apa yang ada dalam lambang Pasionis itu adalah Yesus Kristus sendiri. Tulisan yang ada di dalam hati ini mengajak setiap umat Kristiani terutama para Pasionis untuk hidup seturut teladan Yesus Kristus dan mengikuti-Nya. *Kelima*, Lambang tiga paku dalam hati melambangkan luka dan sengsara Yesus akibat dosa manusia, mengajak setiap orang untuk merendahkan diri dan memohon rahmat Allah.⁷² *Keenam*, Tiga bulatan yang mengelilingi salib melambangkan api cinta Hati Kudus Yesus, yang mencerminkan kerelaan-Nya memikul salib demi keselamatan manusia. Sehingga pada akhirnya lencana Pasionis mengajarkan para religius untuk memiliki hati yang suci, terbakar dalam cinta kasih Allah, serta menghayati dan mengikuti pengorbanan Kristus dengan sepenuh hati lalu diwartakan ke semua orang.⁷³

Salib Misi dan Salib yang Dipikul Saat Kaul

Salib dan kebangkitan merupakan dua peristiwa yang saling terkait dalam iman Kristiani. Tanpa kebangkitan, salib menjadi kegagalan, dan tanpa salib, kebangkitan hanyalah mukjizat tanpa makna penebusan.⁷⁴ Melalui salib, Allah Bapa menyerahkan Putra-Nya, dan Roh Kudus mengalir untuk menguduskan serta membuka jalan kehidupan.⁷⁵ Menurut Karl Rahner, salib adalah simbol spiritual yang mendalam, menghubungkan

⁷⁰Kajang, “Kharisma & Spiritualitas, Arti Simbol-simbol dalam Spiritualitas Pasionis.”

⁷¹Pasionis, *Mengenal Lencana Pasionis*, (Malang: Avensius Rosis Kajang, 2023): <<https://www.youtube.com/watch?v=FWXMvIbXEG8>>.

⁷²Bernardus M.Silvestrelli, *Percakapan-Percakapan Rohani Untuk Keperluan Para Novis* (Malang: Dioma, 1995): 123.

⁷³Carlo Marziali, *Surat-surat Santo Gabriel dari Bunda Berduka Cita*, (Malang: Dioma, 1989): 121.

⁷⁴Paulinus Yan Olla, “Lahirnya Tahun Solidaritas Misi di Keuskupan Tanjung Selor,” *Seri Filsafat Teologi*, 32.31 (2022): 280–88 <<https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v32i31.177>>.

⁷⁵Pius Pandor, “Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi,” *Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan*, 25.24 (2015): 233–72.

manusia dengan misteri penebusan dan kasih Allah.⁷⁶ Sebagai simbol, salib bukan sekadar tanda, tetapi juga *tubuh* yang mengkomunikasikan karya penyelamatan Allah. Dalam pengikraran kaul, salib menjadi simbol komitmen untuk mengikuti Yesus dan menanggapi keselamatan yang diberikan Allah.⁷⁷

Mahkota Duri

Mahkota duri yang dikenakan di kepala Yesus adalah simbol penting dalam iman Kristiani, melambangkan penghinaan, penderitaan, dan penebusan dosa. Dalam Injil Matius (27:27-31), Markus (15:16-20), Lukas (23:26-32), dan Yohanes (19:1-3), Yesus diolok sebagai “Raja orang Yahudi”⁷⁸ saat mahkota duri ditempatkan di kepalanya. Bagi para religius Pasionis, mahkota ini melambangkan kesengsaraan Yesus sebagai bagian dari misi-Nya untuk menebus dosa manusia. Dalam diam (*Schweigen*)⁷⁹, Yesus menerima mahkota duri, yang mengandung makna (*Rede*) tentang kesombongan manusia yang haus akan kekuasaan. Sebagai ‘tubuh’ mahkota duri yang dikenakan di kepala Yesus telah memberi makna (*Mitteilung*)⁸⁰ bahwa pengorbanan dan kesengsaraan yang dialami oleh Yesus sebagai bagian dari misi-Nya untuk menebus dosa manusia. John Stott menegaskan bahwa mahkota duri memiliki signifikansi mendalam dalam konteks penebusan dan keselamatan melalui salib Kristus.⁸¹

Kerudung (Untuk Para Biarawati Pasionis)

Dalam suasana hati yang damai para biarawati Pasionis yang memakai kerudung melambangkan bahwa mereka menyembah Allah tidak hanya dalam dataran komunikasi verbal dengan pertukaran simbol-simbol linguistis, melainkan bergerak dalam dataran eksistensi manusia, yaitu dalam dataran komunikasi bungkam manusia dengan Ada-nya sebagaimana adalah Allah sendiri. “Seperti kudus-kudus-kuduslah Tuhan di surga, Allahku engkau kami puji dan kami sembah”. Kata-kata yang telah diucapkan tersebut oleh para biarawati di saat melakukan devosi, ataupun pengikraran kaul bersifat artikulatif dan verbal, tetapi kebulatan tekad (*Entschlossenheit*) untuk mempersembahkan diri kepada Allah

⁷⁶Rafael Algenii, *Salib Dalam Karya Keselamatan*, (Malang: Dioma, 1995): 3.

⁷⁷Sekundus Septo Pigang Ton, “Kerendahan Hati Menurut St. Paulus dari Salib,” *Gema Pasionis* (Malang, 2022): 1 <<https://www.gemapasionis.org/artikel/tenungan/kerendahan-hati-jalan-untuk-mencapai-kerajaan-allah.html>>.

⁷⁸David Eko Setiawan dan Dwiati Yulianingsih, “Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia dalam Teologi Paulus,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2.2 (2019): 227–46 <<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.73>>.

⁷⁹Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aken, Teks, Lijan, Fenomen*.

⁸⁰Barwell.

⁸¹Sekundus Septo Pigang Ton, “Penderitaan Sebagai Proses Pemurnian Iman Akan Allah (Tafsiran Atas Kitab Ayub 2:1-10) Suffering As a Process of Purifying Faith in God (Commentary on the Book of Job 2:1-10),” *Jurnal Matetes*, 4.1 (2023): 37.

sebagaimana yang ditandai dengan kerudung yang dikenakan di kepala. Simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis, seperti yang dipahami dalam pemikiran Heidegger, adalah *tubuh* yang hidup, dinamis, dan kontekstual. Seperti tubuh yang memiliki makna eksistensial, simbol-simbol ini juga menyapa, menyentuh, merangkul, dan mengkomunikasikan makna penderitaan serta penebusan Kristus.⁸²

Simbol Sengsara sebagai Media dalam Berkatatekese Mewartakan Injil

Slogan atau motto terkenal yang selalu dipegang teguh oleh St. Paulus dari salib dalam mewartakan sabda salib adalah “*sengsara Kristus adalah obat paling mujarab untuk menobatkan semua orang*”. Selain slogan atau moto tersebut ada juga sebuah kalimat yang sering diucapkan dan disampaikan kepada orang banyak di saat bermisi untuk menopang slogan pertama yakni, “*semoga sengsara Yesus selalu berada di dalam hati kita*”.⁸³

Dalam mewartakan sabda salib, sebagai religius Pasionis tentunya tidak terlepas dengan simbol sengsara sebagaimana yang telah diilhamkan dan ditampakkan oleh Allah melalui Bunda Maria kepada Paulus dari salib. Selain spiritualitas sengsara yang menjadi semangat dan aturan dalam regula yang ditulis oleh St. Paulus sendiri, karisma lain seperti hidup bertapa, mengumpulkan kawan untuk hidup bersama dan mengusahakan hidup orang lain. Simbol sengsara juga memiliki peran yang sangat penting untuk mengikat erat relasi antara para religius Pasionis atau pun siapa saja yang mau bergabung dalam kongregasi tersebut, dengan Allah. Sebagai ‘tubuh’ simbol-simbol sengsara menjadi *body dialogal* yakni yang mengkomunikasikan makna yang sangat mendalam bagi setiap orang yang ‘melihat dan menerima’ serta ‘menganakannya’. Kata ‘melihat’, dan ‘menerima’ dalam hal ini, bukan berarti ketika pergi mewartakan, para religius Pasionis menunjukkan secara gamblang simbol-simbol sengsara tersebut di depan umat dan umat melihat dengan mata telanjang lalu diberikan kepada mereka sehingga dengan bangga mereka menerima dan sesampainya di rumah dipajangkan sebagai hiasan. Melainkan, ditunjukkan dengan teladan dalam pewartaan, dengan semangat yang telah diperoleh dari penghayatan simbol-simbol sengsara tersebut. Demikian juga dengan kata ‘menganakannya’ dalam hal ini berarti bagaimana ‘memperlihatkan’ kepada setiap umat kristiani dalam pewartaan.⁸⁴

⁸²Ferry Yefta Mamahit, “Christus Victor dan Kemenangan Orang Kristen terhadap Kuasa Kegelapan,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 5.1 (2004): 1–21 <<https://doi.org/10.36421/veritas.v5i1.125>>.

⁸³Nobertus Epo, “Gagasan Eklesiologi Konsili Vatikan II the Popular Mission of the Passionist Congregation As a Form of Catechesis for Catholics Today That Actualizes the Idea of Ecclesiology At the Second,” 12.Desember (2022): 133–62.

⁸⁴Tomy Taroreh, Antonius Denny Firmanto, dan Nanik Wijati Aluwesia, “Kehadiran Gereja Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Kehidupan Beriman Mahasiswa Rantau Di Malang (Dalam Terang Lumen Gentium Art. 13),” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21.2 (2021): 74–96 <<https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.300>>.

Cara menunjukkan simbol sengsara tersebut antara lain *pertama*, mengenakan jubah hitam sebagai tanda perkabungan atas kematian Kristus. Seperti Heidegger menjelaskan bahwa kematian penting untuk kehidupan, dan merenungkan kematian tak lain daripada merenungkan kehidupan itu sendiri. Heidegger merumuskan kata-kata tersebut dengan konsep *Sorge* dalam sebuah kata yang panjang sebagai berikut, *Sich-vorweg-schon-sein-in-(der-Welt) als Sein-bei (innerweltlich belegendem Seienden)*.⁸⁵ Kata tersebut memiliki arti sebagai berikut, *pertama*, *sich vorweg berarti* “mendahului”, dan inilah eksistensialitas *Dasein*; *Kedua*, *schon sein in der Welt berarti* ‘sudah ada di dalam dunia’, dan inilah faktisitas *Dasein*; *Ketiga*, *Sein bei innerweltlich belegendem Seienden*⁸⁶ berarti ‘bermukim pada entitas yang dijumpai di dunia ini’.

Ini berarti sama halnya juga dengan Paulus dari Salib sebagai manusia yang berada di dalam dunia ia pasti memiliki *Sorge*. Dalam hal ini *sorge* dalam kehidupan Paulus dari salib adalah, ia larut dalam keseharian sebagai seorang yang peduli terhadap hidupnya. Mempersiapkan apa yang harus dilakukan supaya berkenan di hadapan Allah. Sebagaimana Allah yang menyentuh tubuh manusia dalam diri Yesus Kristus, yang sungguh Allah dan sungguh manusia pasti sangat menyadari diri-Nya sebagai manusia, dan itu pasti Ia memiliki *Sorge* yakni kekhawatiran, perhatian, kepedulian, maupun pemeliharaan terhadap seluruh umat manusia. Jadi sebagai umat Kristiani perlulah juga perhatian, serta peduli terhadap diri sebagai pribadi yang lemah dan sengsara sehingga kematian Kristuslah menjadi obat yang mujarab untuk menyelamatkan jiwa. *Kedua*, mengenakan ikat pinggang atau sabuk. Sebagai ‘tubuh’ sabuk memiliki simbol kekuatan dan kedisiplinan untuk melayani Tuhan serta menerima pesan-pesan-Nya dan siapa untuk melayani Tuhan dengan setia dan tanpa terganggu oleh hal-hal duniawi. Sebagaimana sabuk dalam kongregasi Pasionis adalah simbol pencambukan diri dan mati raga.

Ketiga Rosario yang digunakan untuk berdoa. Melalui doa Rosario umat bisa berelasi dengan Kristus melalui perantaraan Bunda Maria. Berdoa Rosario memiliki makna yakni *pertama*, meditasi pada misteri-misteri kehidupan Kristus. *Kedua*, pemujaan kepada Perawan Maria. Doa Rosario memberikan kesempatan bagi umat Katolik untuk merayakan dan merenungkan peran Maria dalam rencana keselamatan.⁸⁷ *Ketiga*, penggunaan simbol Rosario sebagai alat yang membantu konsentrasi dan meditasi.

Dari maknanya tersebut berdoa Rosario memiliki manfaat yakni, *pertama*, pengembangan Kehidupan Spiritual: Melalui praktik doa Rosario, umat Katolik diundang untuk mendalami kehidupan spiritual mereka. *Kedua*, penekanan pada nilai-nilai kerohanian:

⁸⁵Hardiman: 131.

⁸⁶Hardiman: 127.

⁸⁷Tasyiana dan Agustinus Supriyadi, “Manfaat Kegiatan Doa Rosario Bagi Perkembangan Iman Anggota Komunitas Doa Rosario Suci Paroki St. Willibrordus Cepu,” *Jurnal Pendidikan Agama*, 4.2 (2022): 165–80 <<https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.505>>.

Doa Rosario mengajarkan nilai-nilai kerohanian, seperti pengorbanan, iman, harapan, dan kasih. *Ketiga*, pemberdayaan doa pribadi: Praktik doa Rosario memberikan umat Katolik alat untuk berdoa secara pribadi dan terstruktur. Doa rosario memiliki makna yang mendalam bagi umat Katolik, dan manfaatnya melibatkan pengembangan spiritualitas, pemberdayaan doa pribadi, dan penekanan pada nilai-nilai kerohanian.⁸⁸ *Keempat*, penggunaan mantol, ini juga tiada lain adalah lambang perlindungan dan kasih sayang. Seperti mantol Bunda Maria sering diartikan sebagai lambang perlindungan dan kasih sayang ibu. Konsep mantol Bunda Maria juga mencakup ide bahwa melalui doa kepada Maria, umat Katolik mencari pertolongan dan perlindungannya. Mengenakan mantol menjadi simbol bahwa orang yang berdoa berada di bawah perhatian dan kepedulian ibu surgawi.

Kelima, lencana, sebagaimana seperti yang telah dijelaskan di atas, lencana berbentuk hati memiliki makna, seperti hati yang putih adalah lambang kesucian dan kemurnian hati orang yang bersedia tinggal bersamanya di atas Golgota. Dalam hal ini mau menjelaskan bahwa Paulus dari salib ketika mendapatkan penampakan dan ilham, ia terpanggil untuk mendirikan kongregasi. Seluruh pusat pikiran selalu terarah pada Allah. Bahkan ia pernah berkata “*menghilangkan dan menenggelamkan diri di dalam keseluruhan tak terbatas tetapi dengan melalui pintu Ilahi yaitu Yesus Kristus tersalib*”.⁸⁹ Demikian juga dengan Paulus dari Salib sebagaimana ia selalu mendengarkan ibunya yang menjelaskan mengenai kematian Kristus untuk menebus dosa manusia dan tiba saatnya pada satu ketika ia mengambil tekad untuk berkorban demi Kristus karena, ia mengatakan bahwa Kristus telah mati demi aku sehingga ia pun bertekad untuk mengikuti Kristus dengan mulai bermati raga dan mencambuki diri. Dalam hal ini mau menjelaskan seperti apa yang dikatakan Heidegger membuat suasana hati untuk membulatkan tekad. Sehingga dengan memiliki hati yang murni sebagaimana yang Allah inginkan kepada setiap orang seperti pada simbol lencana, maka simbol lencana sebagaimana memiliki daya kekuatan untuk menjadikan hati setiap orang yang mengenakan yakni membulatkan tekad untuk selalu terarah kepada Allah.⁹⁰

Keenam, salib misi dan salib yang dipikul saat kaul. Sebagaimana salib adalah Simbol paling penting dan suci bagi umat Kristiani di seluruh dunia. Salib memiliki makna mendalam yang merentang dari sejarah kekristenan hingga dimensi rohaniah. Melalui salib, umat Kristiani diingatkan pada inti iman mereka dan pesan penebusan yang disampaikan

⁸⁸Rindyani Katarina Singal, Maria Heny Pratikno, dan Djefry Deeng, “Tradisi Dan Makna Doa Rosario Bagi Umat Wilayah Rohani Santo Anselmus Pada Gereja Katolik Paroki Santo Fransiskus Xaverius Di Desa Guaan,” *Jurnal Holistik*, 16.4 (2023): 1–19.

⁸⁹Restia Nata bura, Sindi Arnita Tulak, dan Iin Iin, “Teologi Paulus Tentang Makna Salib,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4.2 (2022): 11–25 <<https://doi.org/10.55606/coramundo.v4i2.21>>.

⁹⁰Luis Diez Marino.

melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Salib menjadi tempat penuh kasih dan pengorbanan yang menunjukkan kemurahan Tuhan kepada umat manusia.⁹¹

Ketujuh, simbol mahkota duri menggambarkan penderitaan dan pengorbanan Yesus Kristus. Mahkota duri tersebut ditempatkan di kepala-Nya sebagai bentuk penyaliban dan penghinaan sebelum kematiannya di kayu salib. Kekuatan dunia yang jahat mencoba merendahkan dan merendahkan-Nya, tetapi dalam kehinaan itu, Yesus tetap menjadi Raja yang berkuasa dan berdaulat.⁹² Mahkota duri, sebagai simbol penderitaan dan kemenangan Kristus, menjadi sentral dalam identitas dan iman umat Kristiani. Melalui simbol ini, umat Kristiani diingatkan akan arti Paskah, pengorbanan penebusan, dan harapan kehidupan kekal yang diberikan oleh Yesus Kristus.⁹³

Kedelapan, kerudung (untuk para biarawati Pasionis) memiliki makna sebagaimana seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu persembahkan diri secara total kepada Allah. Sebagaimana sembah kepada Allah bukanlah melulu kata-kata melainkan kepribadian utuh secara totalitas dan kebulatan tekad yang secara nyata dilakukan dalam pewartaan. Dalam pewartaan simbol sengsara tersebut bisa menjadi media untuk mewartakan injil kepada umat menyerahkan diri sepenuhnya ketika ‘menerima’ dalam arti meneladani tingkah laku seperti para biarawati Pasionis yang mengenakan kerudung sebagai tanda persembahkan secara totalitas kepada Allah.⁹⁴

Makna Simbol Sengsara dalam Kongregasi Pasionis bagi Umat Kristiani

Simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis memiliki makna yang mendalam bagi umat Kristiani. Simbol sengsara tersebut mengarahkan umat untuk berpartisipasi dan mengambil bagian dalam penderitaan Kristus. Dengan adanya simbol tersebut mencerminkan keyakinan bahwa penderitaan Kristus adalah sarana penebusan dosa manusia. Anggota Kongregasi Pasionis diyakini memiliki panggilan khusus untuk mendalami dan merenungkan penderitaan Kristus sebagai bagian dari pengabdian diri

⁹¹Hebrina Kunu Kunu, “Interaksi Simbolik Islam-Kristen Tantangan Toleransi (Studi Kasus Simbol Salib Terpotong di Kotagede Yogyakarta),” *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 13.1 (2020): 76–90 <<https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/2942>>.

⁹²R.F Bhanu Viktorahadi, “Peran Sentral Bunda Maria Dalam Prosesi Arak-Arakan Patung Tuan Ma Di Larantuka (Suatu Ungkapan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Religius),” *JURNAL YAQZAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 6.1 (2020): 128 <<https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6774>>.

⁹³Juandi, Antonius Denny Firmanto, dan Nanik Aluwesia, “Paskah Sebagai Puncak Pewahyuan Allah Tritunggal,” *Jurnal PASTORALI*, 2.1 (2021): 48–59.

⁹⁴Leonard Sidharta, “Bejana Tanah Liat dan Semak yang Terbakar: Menerima Berkat-Berkat Jumat Agung dan Paskah,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 14.1 (2013): 1–13 <<https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.278>>.

kepada Allah dan juga pelayanan pastoral kepada umat.⁹⁵ Simbol tersebut mengajarkan seluruh umat Kristiani, terutama para anggota kongregasi Pasionis, untuk menolak diri sendiri dan siap untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan yang lebih besar, yaitu pelayanan kepada Tuhan melalui sesama. Pengorbanan ini mencerminkan semangat penderitaan Kristus yang mengutamakan kasih dan pengampunan. Selanjutnya penderitaan, dianggap sebagai sarana pemurnian dan pertumbuhan rohani. Melalui pengalaman penderitaan, umat Kristiani diarahkan untuk mendalami iman akan Allah, memperkuat hubungan dengan Tuhan, dan tumbuh secara rohani.⁹⁶ Pemahaman ini sejalan dengan ajaran bahwa penderitaan dapat menjadi jalan untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Simbol sengsara tidak hanya menyoroti penderitaan, tetapi juga membawa pemikiran tentang kebangkitan. Melalui penderitaan Kristus, umat Kristiani diajarkan untuk memiliki harapan akan kehidupan yang kekal. Pemikiran ini menjadi sumber kekuatan dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup.

Dengan demikian, simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis bukan hanya sekadar simbol untuk hiasan semata dan aksesoris yang tidak memiliki nilai dan juga bukan hanya menggambarkan penderitaan Kristus, melainkan juga menjadi panggilan untuk umat Kristiani dalam menghayati dan mengambil bagian secara aktif dalam pengalaman penderitaan sebagai bentuk pengabdian dan kesetiaan kepada iman.⁹⁷ Simbol sengsara dalam kongregasi Pasionis memiliki kedalaman makna yang mengarahkan umat Kristiani untuk berpartisipasi dan mengambil bagian dalam penderitaan Kristus, sejalan dengan pemikiran beberapa tokoh spiritual dan teologis terkemuka. Dalam merinci konsep ini, bisa direnungkan melalui pandangan beberapa tokoh seperti St. Paulus dari Salib, St. Agustinus, dan Dietrich Bonhoeffer.

Santo Paulus dari Salib, sebagai pendiri Kongregasi Pasionis, memahami penderitaan Kristus sebagai jalan menuju kehidupan rohani yang sejati. Baginya, simbol sengsara bukan sekadar tanda eksternal, tetapi sebuah panggilan untuk mengikuti Kristus dalam pengorbanan dan penderitaan. Dengan menghayati sengsara Kristus, seseorang dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah. Penderitaan pribadi, jika disatukan dengan penderitaan Kristus, menjadi bentuk cinta dan kesetiaan yang sejati. Pandangan ini menegaskan bahwa penderitaan memiliki makna transendental, bukan sekadar beban, melainkan sarana untuk pertumbuhan spiritual. Ajaran Santo Paulus dari Salib ini sejalan

⁹⁵Laksmi Kusuma Wardani, "Simbolisme Liturgi Ekaristi dalam Gereja Katolik: Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol (Symbolism of the Eucharistic Liturgy in the Catholic Church: A Conception and Application of Symbols)," *Dimensi Interior*, 4.1 (2006): 17–24.

⁹⁶Johan Setiawan, "Tinjauan buku," *Jurnal TULOS*, 16.2 (2018): 207–27.

⁹⁷Adi Putra et al., "Kajian Teologis Terhadap Salib Kristus," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3.2 (2022), 193–210 <<https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i2.119>>.

dengan gagasan para penafsir Heideggerian seperti Hubert Dreyfus dan Mark Wrathall, yang menyoroti bagaimana tubuh dan pengalaman manusia memiliki peran mendalam dalam spiritualitas. Dreyfus dan Wrathall menekankan bahwa praktek keagamaan seperti meditasi, doa, dan ritus keagamaan bukan hanya ekspresi iman, tetapi juga sarana untuk membangun hubungan dengan realitas transenden. Dalam konteks ini, penderitaan dapat dipahami sebagai pengalaman eksistensial yang melibatkan manusia secara utuh—bukan hanya sebagai sesuatu yang dialami secara fisik, tetapi juga sebagai bagian dari proses menemukan makna dan hubungan dengan yang ilahi.

Dalam visi Kongregasi Pasionis, penderitaan bukanlah hambatan dalam kehidupan rohani, melainkan jalan menuju kedekatan dengan Allah. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Heidegger yang melihat eksistensi manusia sebagai sesuatu yang terungkap melalui pengalaman mendalam, termasuk penderitaan. Heidegger berpendapat bahwa manusia memahami dirinya dan keberadaannya melalui keterlibatan langsung dengan realitas, termasuk pengalaman penderitaan dan pengorbanan. Dengan demikian, ajaran Santo Paulus dari Salib menegaskan bahwa melalui penderitaan, umat Kristiani dapat memperdalam pengalaman iman, menghayati kasih Kristus, dan menerima karunia penebusan sebagai bagian dari perjalanan eksistensial menuju kebenaran ilahi.

Selanjutnya St. Agustinus, seorang teolog dan Bapa Gereja, mengembangkan pemikiran mengenai penderitaan dalam konteks dosa dan penebusan. Bagi St. Agustinus, simbol sengsara adalah jalan pemulihan dan keselamatan. Ia berpendapat bahwa manusia, yang terjerumus dalam dosa, memerlukan penderitaan untuk memahami arti sejati dari kehidupan dan kebenaran. Dalam perspektif St. Agustinus, penderitaan Kristus adalah jawaban atas dosa manusia dan merupakan wujud kasih karunia Allah. Simbol sengsara mengajarkan umat Kristiani untuk tidak hanya menghindari penderitaan, tetapi juga memahaminya sebagai bagian dari rencana penyelamatan Allah.⁹⁸

Dietrich Bonhoeffer, seorang teolog Protestan abad ke-20, membawa dimensi etika ke dalam pemikiran tentang penderitaan. Baginya, simbol sengsara adalah panggilan untuk bertindak dalam dunia ini dengan penuh tanggungjawab dan kesetiaan terhadap kebenaran. Bonhoeffer menekankan arti keberanian dalam menghadapi penderitaan dan penindasan sebagai bentuk pengikut Kristus.⁹⁹ Dalam pandangan Bonhoeffer, simbol sengsara tidak hanya terkait dengan penebusan pribadi, tetapi juga dengan keberanian untuk berdiri di sisi yang benar dan berpartisipasi dalam perjuangan melawan ketidakadilan.

⁹⁸Lina Sriwahyuni dan Jhon Daeng Macja, “Memaknai Secara Sederhana Misteri Allah Tritunggal Mahakudus,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6.3 (2023): 121–29.

⁹⁹Daniel Lucas Lukito, “Seratus Tahun Dietrich Bonhoeffer : Berteologi untuk Menemukan Orang Kristen Sejati,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 6.2 (2005): 163–84 <<https://doi.org/10.36421/veritas.v6i2.145>>.

Penderitaan, baginya, adalah panggilan untuk bersaksi dan melayani sesama manusia, sejalan dengan ajaran Kristus.

Melalui pandangan ketiga tokoh tersebut, simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis mengarahkan umat Kristiani untuk berpartisipasi dan mengambil bagian dalam penderitaan Kristus bukan sebagai beban yang harus dihindari, tetapi sebagai panggilan untuk hidup dalam cinta dan pelayanan.¹⁰⁰ Hal ini mencakup pengertian bahwa penderitaan dapat menjadi sarana pertumbuhan spiritual, pemulihan, dan pelayanan aktif di dunia. Kesamaan dalam pemikiran ketiganya adalah penekanan pada cinta dan tanggungjawab sebagai respons terhadap penderitaan Kristus. Mereka mengajarkan bahwa mengikuti Kristus tidak hanya berarti menerima kesenangan dan kenyamanan, tetapi juga berpartisipasi dalam penderitaan-Nya dengan penuh keyakinan, harapan, dan kasih.

Dengan demikian, simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis, jika dipandang melalui lensa pemikiran St. Paulus dari Salib, St. Agustinus, dan Dietrich Bonhoeffer, menggambarkan panggilan untuk hidup dengan penuh makna, cinta, dan pelayanan, sejalan dengan ajaran dan teladan penderitaan Kristus.

KESIMPULAN

Filsafat ontologi Martin Heidegger memberi sumbangan besar bagi setiap pembaca untuk memahami fenomenologi. Seperti yang telah dijelaskan bahwa para Heideggerian atau bahkan Heidegger sendiri pun tidak pernah melihat realitas itu sebagai benda mati ataupun mayat, terutama dalam gagasannya tentang manusia. Manusia tidak diartikan secara fisik belaka melainkan ia menekankan pentingnya memahami manusia sebagai *Dasein*, yaitu entitas yang tidak hanya ada di dunia, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami dan memberikan makna pada keberadaannya. *Dasein* adalah “ada di sana” dengan kemampuan untuk mengalami dan merasakan. Selanjutnya Heidegger juga menyoroti peran waktu dalam keberadaan manusia. Manusia bukan hanya entitas yang ada di ruang fisik, tetapi juga terlibat dalam dimensi waktu. Waktu menjadi suatu hal yang penting dalam menentukan keberadaan manusia. Ia juga menyuarakan ide autentisitas dalam kehidupan manusia. Autentisitas menuntut individu untuk menyadari dan menerima keberadaannya, serta membuat pilihan-pilihan yang bersifat otonom dan mencerminkan esensi diri sejati.

Melalui filsafat ontologi Martin Heidegger ini menolong para pembaca untuk memahami simbol, khususnya simbol-simbol sengsara dalam kongregasi Pasionis. Melalui ontologi Martin Heidegger simbol-simbol sengsara dalam kongregasi Pasionis seperti, Jubah, Ikat Pinggang atau Sabuk, Rosario, Mantol, Lencana, Salib, Mahkota Duri dan

¹⁰⁰Yulius Jeffri, “Analisis Makna Kemuliaan Salib Yesus Kristus,” *Jurnal Sunetos*, 1.1 (2022): 20–26 <<https://doi.org/10.61068/jsnt.v1i1.23>>.

Kerudung (Untuk Para Biarawati Pasionis), sebagai ‘tubuh’. Simbol-simbol tersebut bisa dimaknai sebagai tubuh yang hidup, yakni tubuh yang bisa mengantar setiap orang untuk menghayati dan berpartisipasi dalam sengsara Yesus. Ontologi Martin Heidegger ini telah menyibak makna simbol-simbol sengsara dalam kongregasi Pasionis, bahwa simbol-simbol tersebut merupakan salah satu sarana untuk berelasi secara intim dengan Allah melalui sengsara Kristus. Sehingga makna simbol sengsara dalam kongregasi Pasionis adalah untuk mengkomunikasikan, Allah dan umatnya, yakni lewat makna simbol tersebut seluruh umat bisa berpartisipasi akan sengsara Kristus dan menghayati nasihat Injil. Selain itu simbol sengsara juga bisa menghantar seluruh umat yang hidup religius maupun hidup berkeluarga untuk bisa memahami hidup, bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, dan pada akhirnya binasa, sehingga melalui filsafat ontologi Martin Heidegger bisa menolong seluruh umat supaya bagaimana menjadi manusia yang otentik dengan cara merenungkan kematian. Karena merenungkan kematian adalah juga merenungkan kehidupan. Sehingga melalui simbol sengsara bisa membantunya untuk menghayati kematian Kristus dan pada akhirnya bisa bangkit dan hidup bersama-Nya. Dan selanjutnya bagaimana peran simbol sengsara tersebut, melalui pewartaan bisa menolong kehidupan umat Kristiani dalam menghayati dan berpartisipasi dalam sengsara Kristus. Simbol sengsara tersebut bisa dihayati sebagaimana para religius Pasionis yang sudah terlebih dahulu menghayati simbol-simbol tersebut dan selanjutnya diwartakan melalui tingkah laku dan teladan yang ditunjukkan. Sehingga pada akhirnya umat bisa menerimanya makna dari simbol-simbol sengsara yang telah dihayati dan bisa mengantar umat untuk menghayati dan berpartisipasi dalam sengsara Kristus, terutama bisa menghayati nasihat-nasihat Injil. Pada akhirnya simbol sengsara tersebut memiliki peran yakni sebagai media atau agen transformasi, komunikasi dan mendialogkan nilai-nilai injili.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru, dkk. “Implications of the Drama of Jesus’ Passion Story in the Gospel of John for the Ethics of the Political Elite in the Public Sphere.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6, no. 2 (2022): 231–42. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i2.16364>.
- Algeni, Rafael. *Santo Paulus dari Salib Pencinta Kristus Tersalib*. Malang, 1994.
- _____. *Salib Dalam Karya Keselamatan*. Malang: Dioma, 1995.
- Antunović, Ivan, dan Miroslav Čadek. “Interpretacija spasenja u svjetlu simbola Božanskog Srca Isusova prema Karlu Rahneru.” *Obnovljeni život* 71, no. 4 (2016): 465–73. <https://doi.org/10.31337/oz.71.4.3>.

- Arif, Muhammad. “Hermeneutika Heidegger Dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur’an.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 16, no. 1 (2017): 85. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-05>.
- Barwell, Ismay. *Being in Time. Women’s Philosophy Review*, 1994. <https://doi.org/10.5840/wpr19941219>.
- Bernardus, M. Silvestrelli. *Percakapan-Percakapan Rohani Untuk Keperluan Para Novis*. Malang: Dioma, 1995.
- Bhanu Viktorahadi, R. F. “Peran Sentral Bunda Maria Dalam Prosesi Arak-Arakan Patung Tuan Ma Di Larantuka (Suatu Ungkapan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Religius).” *JURNAL YAQZAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2020): 128. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6774>.
- Diez Marino, Luis. *Mencari Allah Menurut Santo Paulus dari Salib*. Diedit oleh Gabriele Ranocchiaro. Vol. 2. Italia, 1989.
- Di Goisia, Dario. *Vita di San Paolo della Croce*. Diterjemahkan oleh Giulio Mencuccini. Italia: Camerata Picena, 2019.
- Damianus, Kristianus, dan Antonius Denny Firmanto. “Misi Umat Pasionis Sebagai Sarana Katekese (Tinjauan Katekese Dalam Pemikiran Beverly).” *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 6, no. 1 (2021): 39–51. <https://doi.org/10.53544/sapa.v6i1.238>.
- Drianus, Oktarizal. “Manusia di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger.” *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2018).
- Dych, Karl William V., penerjemah. *Rahner’s Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. New York: Seabury Press, 1979.
- Eliata, Stephen Rehmalem. “Menyerupai Allah: Manusia yang Mengaktualisasikan Diri.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2022): 405–26. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.359>.
- Epo, Nobertus. “Gagasan Eklesiologi Konsili Vatikan II: The Popular Mission of the Passionist Congregation As a Form of Catechesis for Catholics Today That Actualizes the Idea of Ecclesiology At the Second.” 12 Desember (2022): 133–62.
- Gahrn-Andersen, Rasmus. “Heideggerian Phenomenology, Practical Ontologies and the Link Between Experience and Practices.” *Human Studies* 42, no. 4 (2019).
- Geisler, Norman L., dan Ralph E. MacKenzie. “Roman Catholics and Evangelicals: Agreements and Differences.” *Seminary Studies* 35, Spring (1995): 17. <http://digitalcommons.andrews.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2354&context=aus>.
- Greenstine, Abraham, dan Ryan Johnson. *Contemporary Encounters with Ancient Metaphysics*, 2017. https://doi.org/10.26530/oapen_628139.

- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Kesebarian Suatu Pengantar Menuju Sein Und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Heidegger, Being. “Heidegger’s *Being and Time*, Part 8: Temporality.” 2004, 2012, 1–20.
- Heidegger, Martin. *The Basic Problems of Phenomenology*. Diterjemahkan oleh Albert Hofstadter. Disunting oleh Edwar S. Casey, David Carr, dkk. Amerika: Indiana University Press.
- Janssen, David Burkhardt. “Enchiridion Agustinus: Interpretasi Pengakuan Iman Anti-Pelagian.” 2023, 1–18.
- Jena, Yeremias. “Martin Heidegger Mengenai Mengada Pelayanan Kesehatan.” 2015, 107–29.
- Jeffri, Yulius. “Analisis Makna Kemuliaan Salib Yesus Kristus.” *Jurnal Sunetos* 1, no. 1 (2022): 20–26. <https://doi.org/10.61068/jsnt.v1i1.23>.
- Juandi, Antonius Denny Firmanto, dan Nanik Aluwesia. “Paskah Sebagai Puncak Pewahyuan Allah Tritunggal.” *Jurnal PASTORALI* 2, no. 1 (2021): 48–59.
- Keristina, Angel, dkk. “Pemahaman Sebagai Cara Menyikapi Menurut Rudolf Bultmann dan Demitologisasi.” 2, no. 1 (2023): 173–86.
- Kunu, Hebrina Kunu. “Interaksi Simbolik Islam-Kristen Tantangan Toleransi (Studi Kasus Simbol Salib Terpotong di Kotagede Yogyakarta).” *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2020): 76–90. <https://journal.iaibengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/2942>
- Lukito, Daniel Lucas. “Seratus Tahun Dietrich Bonhoeffer: Berteologi untuk Menemukan Orang Kristen Sejati.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2005): 163–84. <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i2.145>.
- Kajang, Avensius Rosis. “Kharisma & Spiritualitas, Arti Simbol-simbol dalam Spiritualitas Pasionis.” *Gema Pasionis*. Malang, 2016. <https://rubiahpasionismlg.wordpress.com/link/>.
- _____. “Lencana Passionis.” *Gema Pasionis*. Malang, 2016. <https://www.gemapasionis.org/tentang-kami/lencana-passionis.html>.
- Lakonawa, Petrus. “Menerobos Wacana-Wacana Teologis Kristiani tentang Misteri Allah Tritunggal dalam Rangka Mengonstruksi Moderasi dalam Berteologi.” *Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2017): 125–52.
- Mandt-Anfindsen, Anne Margrethe, dan Leif Gunnar Engedal. “The Silence of the God Who Speaks: An Empirical Study on the Experienced Absence of God.” 2016.
- Mamahit, Ferry Yefta. “Christus Victor dan Kemenangan Orang Kristen terhadap Kuasa Kegelapan.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 1 (2004): 1–21. <https://doi.org/10.36421/veritas.v5i1.125>.
- Marziali, Carlo. *Santo Gabriel dari Bunda Berduka Cita*. Malang: Dioma, 1995.

- _____. *Santo Paulus dari Salib Pendiri Kongregasi Pasionis*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- _____. *Surat-surat Santo Gabriel dari Bunda Berduka Cita*. Malang: Dioma, 1989.
- Martasudjita, E. Pranawa Dhatu. “Hubungan Ekaristi Dengan Hidup Sehari-Hari Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner.” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 12, no. 2 (2013): 278–301. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.108>.
- _____. “Pemahaman Sabda Pengampunan Allah Dalam Sakramen Tobat Menurut Karl Rahner.” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 147–76. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.251>.
- Nata Bura, Restia, Sindi Arnita Tulak, dan Iin In. “Teologi Paulus Tentang Makna Salib.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 11–25. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i2.21>.
- Malla, Cryan Dwiputra, dan Robert Pius Manik. “Kajian Filsafat Ontologi Martin Heidegger Atas Peran Musik Dan Nyanyian Liturgi Bagi Perkembangan Hidup Umat Beriman.” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 4, no. 1 (2023).
- Manik, Pius. “Pengharapan akan Kehadiran Allah yang Absen: Mencari Peranan Media dalam Perayaan Iman.” *Seri Filsafat Teologi* 31, no. 30 (2021): 200–218. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v31i30.164>.
- Mohamad, Goenawan. “Albert Camus: Tubuh dan Sejarah.” 2021.
- Novisiat Pasionis Sekadau. *Kematian Mistik Santo Paulus dari Salib*. Disunting oleh Sekretariat Pasionis Jakarta. 2 ed. Sekadau: Vice Provinsial Pasionis Indonesia, dengan izin P. Sabinus Lohin, CP, 1978.
- Park, Hyun Jung. “Being Self in Heidegger’s Ontology: A Heideggerian Contribution to the Ontology of Individuality.” *Kritike* 16, no. 3 (2023).
- Pasi, Gregorius. “Istilah Rosario: Suatu Metafora.” *Forum* 52, no. 2 (2023): 95–107. <https://doi.org/10.35312/forum.v52i2.579>.
- _____. “Relevansi Doktrin Trinitas bagi Kehidupan Bermasyarakat.” *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 27, no. 26 (2017): 143.
- Para Novis Pasionis. *Warga Golgota, 26 Martir Pasionis dari Komunitas Daimiel-Spanyol*. Dedit oleh Para Novis Pasionis Batu 1990. Batu: Dioma, 1990.
- Pasionis. *Mengenal Lencana Pasionis*. Malang: Avensius Rosis Kajang, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=FWXMvIbXEG8>.
- Paulinus Yan Olla. “Lahirnya Tahun Solidaritas Misi di Keuskupan Tanjung Selor.” *Seri Filsafat Teologi* 32, no. 31 (2022): 280–88. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v32i31.177>.

- Pandor, Pius. “Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi.” *Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan* 25, no. 24 (2015): 233–72.
- Putra, Adi, et al. “Kajian Teologis Terhadap Salib Kristus.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 193–210. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i2.119>.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Lijan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- _____. STFT Widya Sasana Malang. “Berfilsafat *Being and Time* Martin Heidegger: Catatan Sketsa.” *Studia Philosophica et Theologica* 17 (2017): 1–32.
- Shaw, Robert Keith, dkk. “The Ontology of Entrepreneurship: A Heideggerian Perspective.” *Proceedings of Australia and New Zealand Academy of Management*, 2011.
- Sinaga, Raidin. “Cur Verbum Capax Hominis.” 1994.
- Sweeney, Conor. *Sacramental Presence after Heidegger: Onto-theology, Sacraments, and the Mother's Smile*. 2015.
- Setiawan, David Eko, dan Dwiati Yulianingsih. “Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia dalam Teologi Paulus.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 227–46. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.73>.
- Silvestrelli, Bernardus M. *Percakapan-Percakapan Rohani Untuk Keperluan Para Novis*. Malang: Dioma, 1995.
- Setiawan, Johan. “Tinjauan Buku.” *Jurnal TULOS* 16, no. 2 (2018): 207–27.
- Singal, Rindyani Katarina, Maria Heny Pratiknjo, dan Djefry Deeng. “Tradisi Dan Makna Doa Rosario Bagi Umat Wilayah Rohani Santo Anselmus Pada Gereja Katolik Paroki Santo Fransiskus Xaverius Di Desa Guaan.” *Jurnal Holistik* 16, no. 4 (2023): 1–19.
- Sriwahyuni, Lina, dan Jhon Daeng Maeja. “Memaknai Secara Sederhana Misteri Allah Tritunggal Mahakudus.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 121–29.
- Sidharta, Leonard. “Bejana Tanah Liat dan Semak yang Terbakar: Menerima Berkat-Berkat Jumat Agung dan Paskah.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 1 (2013): 1–13. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.278>.
- Tatap. “Menyingkap Kematian Dalam Gagasan Sein-Zum-Tode Ada-Menuju-Kematian Menurut Martin Heidegger.”
- Tasyiana, dan Agustinus Supriyadi. “Manfaat Kegiatan Doa Rosario Bagi Perkembangan Iman Anggota Komunitas Doa Rosario Suci Paroki St.Willibrordus Cepu.” *Jurnal Pendidikan Agama* 4, no. 2 (2022): 165–80. <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.505>.

- Taroreh, Tomy, Antonius Denny Firmanto, dan Nanik Wijiati Aluwesia. “Kehadiran Gereja Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Kehidupan Beriman Mahasiswa Rantau Di Malang (Dalam Terang Lumen Gentium Art. 13).” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 2 (2021): 74–96. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.300>.
- Ton, Sekundus Septo Pigang. “Kerendahan Hati Menurut St. Paulus dari Salib.” *Gema Pasionis*. Malang, 2022. <https://www.gemapasionis.org/artikel/renungan/kerendahan-hati-jalan-untuk-mencapai-kerajaan-allah.html>.
- _____. “Penderitaan Sebagai Proses Pemurnian Iman Akan Allah (Tafsiran Atas Kitab Ayub 2:1-10).” *Jurnal Matetes* 4, no. 1 (2023): 37.
- Viller, M. *Kebendak Allah Dalam Ajaran St. Paulus dari Salib*. Malang: Dioma, 1995.
- Wardani, Laksmi Kusuma. “Simbolisme Liturgi Ekaristi dalam Gereja Katolik: Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol (Symbolism of the Eucharistic Liturgy in the Catholic Church: A Conception and Application of Symbols).” *Dimensi Interior* 4, no. 1 (2006): 17–24.
- Zulkarnaen, Iskandar. “Studi Deskriptif: Filsafat Agama Dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya.” *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 25. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.386>.